

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) ialah virus yang menyerang sel darah putih dan merusak sistem kekebalan tubuh pada manusia sehingga menyebabkan kumpulan gejala penyakit yang disebut dengan *Acquired Immun Deficiency Syndrome* (AIDS) (Suarnianti & Haskas, 2020). Pada saat pertama kali kasus ditemukan di tahun 1981, AIDS sudah menjadi epidemi dunia akibat infeksi virus HIV yang menyerang bermacam-macam populasi dan daerah geografi (Kemenkes, 2018 dalam Novita et al., 2022). Berdasarkan data UNAIDS, pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV, 1,5 juta kasus baru HIV dan 650.000 orang yang meninggal akibat AIDS di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus HIV yang terjadi pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 540.000 orang (UNAIDS, 2021). Data Dinkes Yogyakarta melaporkan jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2021 berjumlah 5765 kasus. Kota Sleman merupakan kota di DI Yogyakarta yang menempati urutan kedua dengan kasus HIV tertinggi pada tahun 2021 setelah Kota Yogyakarta dengan jumlah sebanyak 1400 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2021).

Tingginya kasus infeksi virus HIV tidak lepas dari faktor penyebab penularan. Beberapa perilaku berisiko memungkinkan seseorang untuk dapat terpapar HIV antara lain adalah hubungan seksual sesama baik anal dan vaginal tanpa pengaman (kondom), oral seks, seks di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan, transfusi darah hingga penggunaan jarum suntik tidak steril pada pengguna narkoba suntik (CDC, 2020). Perilaku berisiko sering terjadi pada populasi rentan seperti pekerja seks dan kliennya, lelaki seks lelaki (LSL), transgender, pengguna narkoba suntik, dan laki-laki gay (UNAIDS, 2021). Data di Indonesia juga mendukung pernyataan tersebut dimana prevalensi HIV masih terkonsentrasi pada populasi rentan yaitu wanita

pekerja seks (WPS), lelaki seks lelaki (LSL), warga binaan pemasyarakatan (WBP), waria, dan pengguna narkoba suntik (penasun) (Kemenkes RI, 2021).

Perilaku berisiko erat kaitannya dengan infeksi HIV. Berdasarkan data sistematis review dan meta analisis didapatkan bahwa risiko penularan HIV dari yang terbesar ke yang terkecil adalah melalui transfusi darah, penularan secara vertikal, penularan secara seksual dan penularan secara parenteral (Patel et al., 2014). Hasil meta analisis yang lain juga menunjukkan bahwa penggunaan alkohol tidak terbuka terkait status HIV dan *perceived stigma* juga merupakan perilaku yang berhubungan dengan peningkatan risiko penyebaran HIV (Damtie et al., 2022).

Untuk menekan penyebaran HIV di tingkat dunia, berbagai upaya telah dilakukan antara lain himbauan dan edukasi untuk penggunaan kondom secara benar ketika berhubungan seks, menghindari hubungan seksual yang tidak aman, dan tidak berbagi jarum suntik. Strategi pencegahan terbaru juga terus dikembangkan seperti PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*) dan PEP (*Post-Exposure Prophylaxis*). PrEP adalah obat untuk mengurangi kemungkinan seseorang tertular HIV dan PEP adalah obat untuk mencegah penularan HIV setelah terpajan. Keefektifan PrEP dalam mencegah transmisi HIV dapat mencapai 99% apabila dikonsumsi sesuai dengan resep dan dengan kepatuhan yang baik. Sedangkan, PEP mempunyai keefektifan lebih dari 80% jika digunakan secara konsisten dan benar sesuai yang ditentukan (CDC, 2021b).

Di Indonesia, beberapa program pencegahan dan pengendalian HIV juga sudah dilakukan antara lain melalui edukasi metode ABCDE (*Abstinence, Be Faithful, Condom, No Drug, Education*), VCT (*Voluntary Counselling & Testing*), terapi ARV, tes HIV secara gratis di layanan kesehatan, dan tes mandiri HIV (Mughtar, 2021; Tanjung et al., 2022; Thomas, 2022). Sampai saat ini metode tersebut terus disosialisasikan kepada masyarakat guna menekan angka penyebaran kasus HIV. Namun dalam pelaksanaannya, program tersebut tidak lepas dari permasalahan dan kendala

seperti proses pelaksanaan sosialisasi yang belum menyeluruh terjadi di wilayah Indonesia, pelaksanaan yang belum dilakukan secara konsisten, masalah anggaran, hingga masalah sumber daya manusia (SDM) (Widyaningtyas, 2019).

Program lain terkait pencegahan HIV terbaru yang mulai diimplementasikan di Indonesia adalah program PrEP. Pada tahun 2021, PrEP mulai diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia melalui program percobaan dengan mendistribusikan PrEP secara gratis. Program tersebut telah berjalan di 21 kabupaten dan kota dari 10 provinsi di Indonesia. Namun, program percobaan ini menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya keterbukaan oleh calon penerima PrEP dalam mengisi formulir assessment sehingga mengakibatkan orang tersebut kehilangan kesempatan untuk memperoleh akses PrEP (Susanto, 2022).

Prevalensi HIV sampai dengan bulan Maret tahun 2022 berdasarkan usia adalah sekitar 95,1% ODHIV di Indonesia berada pada rentang usia 15-49 tahun atau berada pada usia produktif (Kemenkes RI, 2022). Salah satu penyebab banyaknya ODHIV berusia muda dan produktif dapat dikarenakan kurang pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang transmisi HIV (tindakan atau perilaku berisiko HIV) dan pencegahannya telah terindikasi sebagai salah satu faktor penyebaran HIV terutama pada populasi usia muda (Souza de Lima et al., 2019). Salah satu penelitian yang dilakukan di Brazil mendapati bahwa para pelajar dan mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang transmisi HIV dan pencegahannya (Souza de Lima et al., 2019).

Penelitian serupa di Indonesia juga pernah dilakukan oleh (Yani et al., 2022) yang mendapatkan bahwa sebanyak 71,6% pelajar memiliki pengetahuan yang rendah tentang transmisi HIV. Penelitian yang dilakukan pada beberapa mahasiswa fakultas kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan terkait dengan HIV paling rendah pada mahasiswa fakultas keperawatan dan psikologi (48,18% dan 75,65%) dibandingkan dengan

mahasiswa lain di fakultas kedokteran dan farmasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Parut di tahun 2018 (Sari & Parut, 2018). Oleh karena itu, penting untuk digali lebih terkait hal tersebut terutama pada mahasiswa keperawatan.

Perawat memiliki tugas dan peranan penting dalam pemberian asuhan keperawatan hingga memberikan dukungan sosial. Perawat termasuk tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan pasien termasuk pasien dengan HIV. Dalam menanggulangi penularan virus HIV, perawat memiliki peran sebagai *care giver*, edukator, dan konselor (Ramni et al., 2018). Keterampilan dalam manajemen pasien dengan HIV sudah dipelajari sejak seorang mahasiswa keperawatan mengenyam pendidikan keperawatan. Sebagai mahasiswa keperawatan, sudah semestinya mereka mempersiapkan diri menjadi calon perawat di masa depan dengan pengetahuan yang cukup dan terkini, hal ini untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memberikan perawatan yang berkualitas kepada pasien. Dengan bekal pengetahuan yang telah diperoleh sejak mengenyam pendidikan, mahasiswa keperawatan sudah bisa menjalankan perannya sebagai edukator dengan berkontribusi memberikan tindakan promotif dan preventif kepada masyarakat.

Mahasiswa keperawatan dapat memiliki banyak peran dalam menyikapi penyakit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV. Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan (FKes) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) mempunyai visi menghasilkan lulusan yang unggul dan terdepan dalam bidang pelayanan kesehatan primer. Lulusan perawat dari UNJAYA akan berperan sebagai perawat dalam pelayanan kesehatan primer dan menjadi komponen penting dalam sistem layanan kesehatan. Kemungkinan kontak secara langsung dengan pasien terinfeksi HIV dapat terjadi sehingga pengetahuan mahasiswa keperawatan terkait perilaku berisiko dan pencegahan HIV mempunyai peran penting dalam pencegahan HIV. Melalui pendidikan keperawatan mereka memperoleh pengetahuan

untuk memastikan bahwa mereka mampu memberikan perawatan yang berkualitas dan efektif kepada orang yang hidup dengan HIV.

Studi pendahuluan yang telah penulis lakukan melalui wawancara pada 10 mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil 90% mahasiswa sudah mengetahui apa itu yang dimaksud dengan HIV/AIDS, namun masih ada mahasiswa (40%) yang beranggapan bahwa bersentuhan seperti berpegangan tangan dengan penderita HIV sudah bisa menularkan virus HIV. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 50% mahasiswa telah mengetahui metode pencegahan HIV metode konvensional seperti kondom dan konsep ABCDE. Namun, hanya 1 mahasiswa (10%) yang mengetahui terkait dengan metode pencegahan HIV terkini seperti PrEP maupun PEP.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa kasus HIV yang semakin naik akibat penularan yang timbul dari perilaku berisiko menyebabkan beberapa upaya terus dikembangkan melalui metode-metode pencegahan untuk menekan angka kenaikan kasus HIV. Peningkatan kasus yang terdeteksi kemungkinan juga terjadi karena kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat umum. Dengan demikian mahasiswa keperawatan menjadi bagian penting dalam proses pencegahan kasus HIV. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang perilaku berisiko dan metode pencegahan HIV terkini.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang perilaku berisiko dan metode pencegahan HIV terkini ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang perilaku berisiko dan metode pencegahan HIV terkini.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terkait dengan perilaku berisiko HIV.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terkait dengan metode pencegahan HIV terkini.
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang metode pencegahan HIV terkini dilihat dari karakteristik demografi dan tingkat pengetahuan tentang perilaku berisiko.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan ilmiah dan manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya terkait dengan pencegahan penyakit HIV melalui metode terkini serta menjadi sumber rujukan referensi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan

hasil pembelajaran selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam melaksanakan riset keperawatan.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan terkait perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV dan metode pencegahan HIV.

c. Bagi Prodi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi ketua Prodi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam membuat kebijakan yang terkait dengan pengembangan kompetensi mahasiswa keperawatan serta dapat mengembangkan materi pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa keperawatan terkait perilaku berisiko HIV dan metode pencegahan HIV.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan tentang perilaku berisiko HIV dan metode pencegahan HIV.